

BUDAYA VERBAL MENUJU BUDAYA TULIS

Novi Resmini

Universitas Pendidikan Indonesia

Tradisi Lisan dan Tradisi Tulis

Pada awalnya, semua masyarakat adalah masyarakat tradisional. Budayanya adalah budaya lisan, budaya bertutur dan juga budaya dongeng (Republika, 7 April 2006). Beragam teks berisi ide, gagasan, dan amanat ingin disampaikan kepada orang lain secara lisan. Tradisi lisan merupakan totalitas pertemuan antara penutur bahasa dengan khalayak, seperti pengucapan pantun, syair, mantera, penuturan dongeng, kisah, dan penguraian silsilah. Sekaitan dengan hal ini, kita mengenal tradisi tembang macapat, mabasan atau makakawin yang didengarkan secara bersama-sama. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya tradisi-tradisi lisan tersebut memanfaatkan naskah-naskah klasik. Di Bali, dalang membacakan kakawin dalam bahasa Jawa Kuno dari lontar yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Bali. Di Lombok, teks tembang dibacakan misalnya supitan. Di Jawa, tembang macapat karya pujangga-pujangga besar seperti Mangkunegara IV, Pakubuwana dan bermacam babad diperdengarkan pada peristiwa adat penting. Dengan demikian, terjadi interaksi terus-menerus antara teks lisan dan teks tulis.

Bukti adanya interaksi di atas dapat dibuktikan yaitu adanya tradisi lisan *Nyanyi Panjang* dari Propinsi Riau direkam menjadi sebuah buku setebal 800 halaman berjudul *Bujang Tan Domang* karena masyarakat pendukungnya praktis sudah tidak ada lagi. *Bujang Tan Domang* ini merupakan dokumen sejarah dan hukum suku Petalangan di Riau, yang pada saat-saat terakhir bertahan lewat tukang cerita yang sengaja ditunjuk untuk menghafalkannya. Sebaliknya, tradisi tulis dari Sulawesi Selatan *I La Galigo* dalam bentuk *lontaraq*, yang merupakan naskah terpanjang di dunia, hingga kini masih dibawakan secara lisan dalam tari dan lagu (Simbolon, 1999). Dalam penjelmaan dan penurunannya, secara garis besar dapat disebutkan adanya tiga macam teks, yaitu lisan, tulis tangan (*manuscript*), dan teks cetakan. Ketiganya saling berinteraksi. Khususnya di

antara tradisi lisan dan tradisi tulis tidak ada perbedaan yang tegas. Sebagaimana dikemukakan Simbolon (1999), tradisi tulis dapat merupakan yang perdana (*primary orality*), lalu kemudian mungkin disalin dengan aksara menjadi tradisi tulis. Sebaliknya, tradisi tulis dapat berkembang kemudian secara lisan (*secondary orality*).

Tradisi Tulis, Sejak Kapankah?

Tradisi tulis nusantara boleh jadi sudah berusia 2000 tahun. Salah satu peninggalan tertulis yang tertua adalah empat betu persembahan (yupa), yang berasal dari Muara Kaman, tepi Sungai Mahakam, Kutai, Kalimantan Timur sekitar 322 Saka (400M). Selain itu, terdapat prasasti Purnawarman pada tahun 450 M, prasasti Talng Tuwo di Kerajaan Sriwijaya pada tahun 606 Saka (684M), dan prasasti Canggal di Kerajaan Sanjaya, Jawa Tengah pada tahun 654 Saka (731M). Adapun tradisi tulis tertua yang bukan merupakan prasasti dan ditulis pada daun lontar pada tahun 996 M pada masa Raja Sri Anantawikramottungadewa (Simbolon,1999). Dengan demikian, masyarakat generasi terdahulu kita telah mengenal tradisi tulis dengan beragam aksara; Dewa Nagari, Pallawa, Jawa Kuna, Jawa Baru, Bali Kuna, Sunda Kuna, Lampung, Rencong, Batak Karo, Bugis Makasar.

Lalu bagaimana dengan tradisi tulis masyarakat kita pada zaman sekarang ini? Apakah tradisi lisan (budaya verbal) kita lebih dominan dari pada tradisi tulisnya (budaya tulis)? Menanggapi hal ini, maka kita tentu saja tetap harus mempertahankan budaya verbal karena walau bagaimanapun verbalisme merupakan satu media yang terkadang tidak dapat digantikan dengan budaya tulis, terutama dalam hal-hal tertentu sebagaimana diuraikan pada paparan di atas. Sayangnya, masyarakat kita saat ini justru lebih menekankan dan memperbanyak budaya verbal dan tidak mengimbangnya dengan budaya tulis. Dengan demikian, kita perlu menegaskan standar budaya verbal tersebut sehingga masyarakat kita tidak terlena pada budaya ini dan melupakan budaya tulis.

Budaya Verbal menuju Budaya Tulis

Seiring perkembangan usianya, seorang anak melewati dan mengembangkan kemampuan berbahasanya terutama mendengarkan dan berbicara. Sejak *infant* sampai pada masa *egocentris speech*nya seorang anak terus mengembangkan kemampuan mendengarkan dan berbicara. Melalui mendengarkan, seorang anak menerima dan menyimpan pajanan bahasa yang didengarnya dalam skemanya. Selain memanfaatkan pajanan bahasa yang didengarnya, seorang anak memanfaatkan pajanan bahasa yang dilihatnya untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya. Pada dasarnya, kedua kemampuan ini merupakan kemampuan kodrati yang dimiliki setiap anak tentu saja bila dia tidak mengalami kelainan berkaitan dengan alat-alat artikulasinya.

Sesuai dengan tahap perkembangan bahasanya, seorang anak mengembangkan kemampuan berbicaranya dengan memanfaatkan pajanan kata yang diterimanya. Dimulai dari mengucapkan suku kata, kata, frasa, dan pada akhirnya dapat bertutur dalam bentuk kalimat terstruktur. Hal ini diawali dari kegiatan *imitating* baik dalam bahasa ibunya maupun bahasa lain sebagai bahasa keduanya. Anak mengembangkan kedua kemampuan berbahasa ini melalui lingkungan dengan *language experience approach* sehingga lebih mengarah pada pemerolehan bahasa. Berkaitan dengan dua keterampilan ini, *budaya verbal* lebih dominan terkembangkan secara kodrati. Meskipun demikian, kedua keterampilan berbahasa lisan ini pun dikembangkan di dalam lingkungan kelas pembelajaran bahasa khususnya.

Seiring dengan perkembangan bahasanya, pada periode selanjutnya seorang anak mengembangkan kemampuan berbahasa lainnya melalui pembelajaran di dalam kelas. Melalui lingkungan belajar (*language learning*) ini, anak mengembangkan dua kemampuan berbahasa tersebut, yaitu membaca dan menulis. Kedua kemampuan berbahasa ini harus secara rekursif dilatihkan kepada anak melalui pembelajaran. Pengembangan keduanya diharapkan dapat mengarahkan anak pada penguasaan dan pemilikan budaya tulis.

Budaya tulis pertama, yaitu membaca dimiliki anak setelah memasuki dunia sekolah. Dimulai dari pengenalan sistem ortografi (bentuk dan cara membunyikannya), pramembaca (*reading readiness*), membaca permulaan, sampai pada pengembangan kemampuan membaca pemahaman. Anak diarahkan untuk memiliki minat baca melalui *home based literacy*. *Storrtelling* yang dilakukan anggota keluarga di rumah akan

mengarahkan anak pada minat baca yang baik. Dasar pemilikan minat baca yang baik akan mengarahkan anak pada pemilikan kebiasaan membaca yang baik. Hal ini akan menjadi dasar pemilikan kemampuan menulis anak.

Pada dasarnya kemampuan menulis anak seiring dengan kemampuan membacanya. Pada saat anak belajar membaca sistem ortografi pada saat itu pula dia belajar menuliskan sistem ortografi tersebut. Diawali dengan pramenulis (*writing readiness*), menulis permulaan, sampai pada menulis lanjut (mengarang). anak diarahkan pada kemampuan menulis yang baik sehingga budaya tulis kedua (selain membaca) menjadi termiliki.

Kedua kemampuan berbahasa tulis ini, yaitu membaca dan menulis bila “dipaksakan” kepada anak akan mengarahkan mereka pada pemilikan budaya tulis. Kemampuan membaca anak dengan kualifikasi baik akan mengarahkan anak tersebut pada kemampuan menulis yang baik pula. Seseorang tidak akan dapat menulis sesuatu bila dia tidak membaca. Seseorang tidak akan dapat membaca sesuatu jika tidak ada hasil karya berupa tulisan. Dengan demikian, keduanya merupakan kemampuan berbahasa yang saling menunjang. Pada dasarnya empat keterampilan berbahasa di atas merupakan catur tunggal yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Satu sama lain saling mendukung. Tentu saja keempatnya harus didukung oleh kemampuan berpikir dan bernalar yang baik.

Penumbuhan Budaya Tulis dan Implikasinya terhadap Pembelajaran

Bangsa-bangsa maju adalah bangsa pembaca. Ketika era televisi tiba, masyarakat dapat mengadopsi budaya baru tersebut dengan baik, karena mereka punya pondasi yang kuat yaitu budaya baca dan tulis. Sementara masyarakat kita tidak demikian, karena secara umum belum memiliki pondasi baca-tulis tersebut sehingga melompat dari budaya lisan ke budaya audio-visual (Republika, 7 April 2006).

Mengacu pada pendapat di atas, maka budaya tulis tidak akan dapat dimiliki sehingga pada akhirnya yang tercipta adalah masyarakat yang berbudaya lisan saja - bertutur. Memang merupakan hal yang sulit menumbuhkan budaya tulis pada masyarakat kita, karena pemupukan kemahiran itu tidak terlalu dikembangkan di sekolah. Hal ini diperkuat oleh Nadeak yang mengemukakan bahwa masyarakat kita cenderung tidak

berminat pada budaya tulis. Menurutnya, buku tidak dianggap sebagai kebutuhan primer bagi bangsa ini. Budaya lisan masih sangat kental di pelbagai lapisan masyarakat negeri ini. Orang lebih senang menyaksikan wayang semalam suntuk daripada membaca buku dua-tiga jam sehari. Bahkan kaum intelektual pun tidak luput dari ciri khas ini. Dengan lajunya perkembangan media elektronik ketimbang penerbitan buku, budaya lama dengan budaya baru tetap saja tidak membuat orang lebih senang pada buku (Kompas, 27 Maret 2006). Hal ini menunjukkan bahwa membaca belum menjadi kebutuhan dan bukan pula merupakan kegemaran yang dapat menjadi jembatan bagi masyarakat kita untuk dapat menuangkan, mengungkap, dan merekam hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai suatu hasil budaya. Padahal *hasil kemajuan IPTEK harus direkam melalui daya ungkap bahasa yang baik dan benar, yang tidak hanya melalui bahasa lisan tetapi lebih utama adalah perekaman melalui bahasa tulis*. Bila kondisi ini berjalan terus, maka budaya tulis akan sulit dimiliki, sehingga budaya lisan saja yang terus berkembang dan teknologi hasil kaum intelektual kita tidak akan tersimpan dalam bentuk tulisan yang bisa dibaca generasi berikutnya.

Kondisi di atas, yang tentu saja tidak menyenangkan terutama berkaitan dengan praktik pendidikan yang belum membekali peserta didik dengan kemampuan bahasa tulis. Oleh karena itu, perlu dirancang dan dilaksanakan pembenahan proses pendidikan ke arah yang lebih mengembangkan budaya tulis. Sistem pendidikan, kondisi peserta didik, dan konteks serta kondisi lingkungan akan mempengaruhi pembentukan kemampuan bernalar, kreativitas, dan budaya tulis peserta didik kita. Pada prosesnya, pembentukannya tidak akan dapat dilakukan tanpa mengintegrasikan setiap bagian dalam program pembelajaran, karena wahananya adalah proses pembelajaran. Dengan demikian, dibutuhkan proses pembelajaran yang aktif dan kreatif yang bergantung pada peran guru sebagai fasilitator. Sekali lagi untuk mencapai hal di atas, kemampuan dan pengalaman pendidikan guru sangat menentukan. Namun, hal itu juga tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan.

Untuk mencapai cita-cita di atas, perlu adanya upaya peningkatan yang dilakukan melalui jalur pendidikan karena kedua kemampuan di atas tidak akan berkembang dengan sendirinya. Kemandirian sebagaimana dikemukakan di atas juga mencakup kemandirian dalam menyerap, mengolah, serta mengkomunikasikan ide/gagasan dan

pengetahuan. Kemandirian ini akan terwujud sebagai kemampuan bahasa tulis yang pengembangannya merupakan dasar pengembangan budaya tulis. Kemampuan ini mencakup kemampuan membaca dan menulis yang penguasannya akan sangat ditentukan oleh penyelenggaraan pendidikan yang ada..

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditetapkan hal-hal yang berkaitan dengan upaya pengembangan budaya tulis melalui penyelenggaraan program pendidikan kita, yakni sebagai berikut.

1. .Apakah kurikulum di setiap jenjang pendidikan sudah secara eksplisit dan terarah mendorong pada pemilikan budaya tulis?
2. Apakah kondisi peserta didik menunjang tercapainya upaya penumbuhan budaya tulis?
3. Apakah guru sudah memiliki kemampuan menyusun skenario pembelajaran/pola PBM yang kondusif sehingga mendukung pencapaian budaya tulis peserta didik?
4. Bahan ajar yang bagaimana yang mengarahkan peserta didik pada kemampuan atau pemilikan budaya tulis?